

Tindakan afektif terlihat pada orang tua yang menetapkan mahar rendah karena rasa kasih sayang kepada calon menantu, sedangkan tindakan tradisional muncul pada orang tua yang mengikuti kebiasaan keluarga tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga.

Katakunci: Tindakan Sosial, Mahar, Teori Max Weber, Kebiasaan Keluarga, Gampong Ladang Tuha I

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Yani, P., Nurdin, I. P., Zulfan, Z., Nusuary, F. M., & Bukhari, B. (2026). Analisis Tindakan Sosial Orang Tua Terhadap Penetapan Mahar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 440-449.
<https://doi.org/10.63822/05vz8b08>

PENDAHULUAN

Aceh dikenal sebagai salah satu provinsi yang kaya akan budaya, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan dari lintas generasi. Nilai-nilai budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam prosesi pernikahan (Aziansyah, 2017). Bagi masyarakat Aceh, pernikahan tidak hanya sekedar penyatuan dua individu, tetapi juga merepresentasikan nilai agama, sosial, dan budaya yang kuat (Mudrika et al., 2023). Adapun salah satu elemen penting dalam pernikahan masyarakat Aceh adalah jumlah *jeulame* atau mahar, yang umumnya berupa emas dengan satuan mayam (1 mayam setara dengan 3,33 gram). *Jeulame* dipahami bukan sekedar transaksi materi, melainkan simbol penghormatan, tanggung jawab, serta komitmen laki-laki terhadap perempuan (Zainuddin, 2020) (Irvan Alfian, 2021) (Husen et al., 2022).

Namun, dalam praktiknya, penetapan *jeulame* kerap menimbulkan persoalan sosial, khususnya akibat harga emas yang terus meningkat setiap tahun (Nadhira, 2021) (Kamal, 2022). Data menunjukkan bahwa harga emas di Indonesia mengalami lonjakan signifikan dalam lima tahun terakhir, dari Rp933.750 per gram pada tahun 2020 menjadi Rp1.766.374 per gram (Bullion Rates, 2025). Kenaikan ini semakin terasa pada tahun 2025, di mana per tanggal 26 juli, harga emas tercatat sebesar Rp 1.766.374 per gram (Oktaviana, 2025). Jika di hitung dalam satuan mayam, yang umum digunakan masyarakat Aceh (1 mayam setara dengan 3,33 gram), maka dalam 1 mayam harga emas saat ini mencapai Rp.5.882.025/mayam. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi keluarga, karena di satu sisi mahar tinggi masih dianggap simbol kehormatan dan status sosial, sementara di sisi lain semakin membebani calon mempelai laki-laki (Sari, 2025).

Penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya variasi dalam praktik penetapan mahar di Aceh. Misalnya, di Gampong Meunasah Keude, jumlah *jeulame* dipengaruhi oleh faktor keturunan, kecantikan, pendidikan, dan status sosial perempuan (Maisura, 2018). Sementara di Gampong Mamplam, Aceh Utara, masyarakat mulai menyederhanakan jumlah *jeulame* dengan menyesuaikan kondisi ekonomi keluarga (Husen et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan realitas sosial ekonomi.

Situasi serupa juga terlihat di Gampong Ladang Tuha I, Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya. Sebagian orang tua masih mempertahankan mahar tinggi sebagai simbol prestise, sedangkan sebagian lainnya mulai menyederhanakan jumlah mahar demi meringankan beban calon mempelai laki-laki. Persoalan ini tidak hanya berdampak pada tertundanya pernikahan, tetapi juga berpotensi memunculkan masalah sosial lain, seperti meningkatnya angka pasangan yang hidup bersama tanpa pernikahan resmi (Angraini, 2022).

Dalam kajian sosiologi, persoalan penetapan mahar ini menarik dilihat dengan kacamata teori tindakan sosial Max Weber. Weber melihat setiap tindakan manusia punya makna subjektif bagi pelakunya (Fikria & Moefad, 2024) (Rizqina & Indarti, 2025). Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai (Muhlis & Norkholis, 2016). Karena itu, keputusan orang tua dalam menentukan mahar bisa dipahami sebagai bagian dari tindakan sosial: ada yang berpegang pada tradisi turun-temurun, ada yang rasional menghitung kemampuan ekonomi, ada pula yang menekankan nilai agama, atau bahkan didorong oleh pertimbangan emosional. Jadi, penetapan mahar di Aceh bukan sekedar soal ekonomi atau adat, tapi juga mencerminkan cara pandang orang tua dalam memaknai pernikahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan sosial orang tua terhadap penetapan mahar di Gampong Ladang Tuha I. Fokus penelitian diarahkan untuk melihat

bagaimana orang tua mengambil keputusan dalam menentukan besaran mahar, apakah masih berpegang pada tradisi lama yang menekankan prestise dan simbol kehormatan, ataukah mulai melakukan penyesuaian dengan kondisi ekonomi calon pengantin laki-laki. Dinamika ini penting dipahami karena mencerminkan proses adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, di mana tradisi, nilai agama, dan realitas ekonomi sering kali saling tarik menarik.

Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, penelitian ini berusaha membaca makna di balik keputusan orang tua tersebut. Tindakan menetapkan mahar tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban adat maupun syarat agama, tetapi juga sebagai tindakan yang sarat pertimbangan subjektif, baik yang bersifat tradisional, rasional, maupun berorientasi pada nilai. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tergambarkan bagaimana masyarakat Aceh, khususnya di Gampong Ladang Tuha I, menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi dan beradaptasi dengan tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk tindakan sosial orang tua Gampong Ladang Tuha I dalam menetapkan nilai mahar di tengah tingginya harga emas saat ini. Lokasi penelitian berada di Gampong Ladang Tuha I, Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Gampong Ladang Tuha I dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakat di gampong memiliki ragam aturan yang tidak sama diantara masing masing keluarga dalam hal penetapan mahar pernikahan.. Dengan demikian, keputusan mengenai jumlah mahar cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta nilai-nilai individual dianut oleh masing-masing orang tua dalam keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2025. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mereka dianggap tahu dan pernah mengalami langsung proses penetapan mahar, sehingga bisa memberi penjelasan yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Informan terdiri dari kepala desa, orang tua yang sudah menikahkan anaknya, pasangan muda yang sudah menikah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. wawancara dilakukan dengan berhati-hati agar dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan secara terbuka dan juga perlu memastikan keakuratan informasi, hasilnya sebaiknya di perkuat dengan data dari sumber lainya (Yusra et al., 2021.) Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data, catatan desa, dan dokumentasi bersama para informan yang di wawancarai. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian secara deskriptif (Maisura, 2018). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori tindakan sosial Max Weber. Melalui tahapan ini, gambaran mengenai tindakan sosial orang tua dalam menetapkan mahar dapat dijelaskan secara sistematis sesuai fokus penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gampong ladang Tuha I

Gampong Ladang Tuha I atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai Gampong Suak Berembang terletak di Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Secara geografis, gampong ini berada di wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah barat.

Kondisi ini menjadikan pertanian padi dan hasil tangkapan laut sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Sebagian penduduk juga menggantungkan penghasilan dari pengumpulan dan penjualan batu putih serta kerikil di sepanjang pantai, yang dimanfaatkan untuk kebutuhan pembangunan makam, material bangunan, maupun jalan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bagaimana kondisi geografis memberikan pengaruh langsung terhadap kegiatan ekonomi keluarga. Selain itu, gampong ini juga memiliki sejumlah fasilitas sosial seperti sekolah dasar, masjid, dan pesantren yang menjadi pusat kegiatan masyarakat sekaligus berperan penting dalam membentuk nilai agama dan tradisi. Dengan latar geografis, ekonomi, dan keagamaan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik penetapan mahar di Gampong Ladang Tuha I lahir dari perpaduan antara kondisi hidup sehari-hari dan nilai yang dipegang masyarakat.

Konteks Sosial Budaya Mahar di Aceh

Menurut (Hermaliza & Devy, 2013) mahar dalam konsep keacehan merupakan simbol kehormatan dan harga diri keluarga. Besarnya mahar sering dijadikan ukuran status sosial, sehingga sebagian orang tua cenderung menetapkannya dalam jumlah tinggi. Namun, meningkatnya harga emas menimbulkan dilema tersendiri, khususnya bagi pihak laki-laki. Kondisi ini memunculkan perbedaan pandangan di kalangan orang tua, ada yang tetap mempertahankan tradisi mahar tinggi, sementara ada sebagian yang mulai menyesuaikan dengan kondisi ekonomi calon menantu. Hal ini memperlihatkan bahwa mahar bukan hanya praktik religius, melainkan juga sarat makna sosial dan budaya.

Sejarah Praktik Mahar di Gampong Ladang Tuha I

Masyarakat Gampong Ladang Tuha I sejak dulu tidak memiliki aturan adat baku terkait jumlah mahar. Pada masa lalu, mahar umumnya sederhana, berkisar 8–10 mayam emas, dan dianggap wajar tanpa menimbulkan perdebatan. Namun, seiring perkembangan sosial ekonomi dan kenaikan harga emas, jumlah mahar mulai bervariasi. Sejak tahun 1990-an, sebagian keluarga menaikkan mahar menjadi 12–15 mayam, terutama bagi perempuan yang menempuh pendidikan tinggi atau berasal dari keluarga terpandang. Dalam satu dekade terakhir, praktik ini semakin beragam: ada orang tua yang mempertahankan mahar tinggi hingga 15–20 mayam, sementara sebagian lainnya memilih menyesuaikan dengan kemampuan calon mempelai laki-laki. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan berikut :

“Kalau dulu cukup delapan mayam saja sudah lumrah, tidak seperti sekarang yang makin tinggi.”

Perkembangan ini menunjukkan bahwa perjalanan penetapan mahar bagi pasangan yang akan menjalani proses pernikahan di Gampong Ladang Tuha I telah bergeser dari pola sederhana menuju pola yang lebih beragam, dipengaruhi faktor ekonomi, pendidikan, dan pemahaman agama serta budaya setempat.

Praktik Pernikahan

Menjelang pernikahan, masyarakat Ladang Tuha I menjalankan proses yang melibatkan keluarga besar kedua belah pihak. Tahapan diawali dengan kunjungan pihak laki-laki untuk menyampaikan niat baik sekaligus memulai pembicaraan mengenai mahar sebagai syarat sah pernikahan menurut Islam. Penetapan

mahar tidak diikat aturan adat yang ketat, tetapi ditentukan melalui musyawarah keluarga dalam suasana kekeluargaan. Pada momen ini pihak perempuan biasanya menyampaikan harapan terkait mahar tanpa tekanan, sementara peran seulangke (utusan adat) tidak menonjol sebagaimana terjadi di daerah lain. Dalam praktik penetapan mahar, terdapat variasi di kalangan beberapa orang tua. Sebagian menyerahkan sepenuhnya penentuan mahar kepada calon mempelai laki-laki, sedangkan sebagian lain menetapkan mahar dalam jumlah lebih tinggi. Umumnya didasarkan pada alasan pendidikan atau penghargaan terhadap anak perempuan. Tingginya harga emas juga memberi pengaruh, sehingga banyak keluarga mulai menyesuaikan mahar agar lebih realistis. Pengaruh pesantren dan ceramah keagamaan turut mendorong pandangan bahwa mahar sebaiknya sederhana dan tidak memberatkan. Ceramah-ceramah keagamaan yang rutin disampaikan di pesantren As-Sasusalam dan pengajian malam oleh Abu (pengasuh pesantren) juga sering menyinggung soal ini. Dalam wawancara dengan keuchik, ia menyampaikan bahwa Abu sering menekankan agar mahar tidak memberatkan, dan cukup dijadikan sebagai bentuk penghargaan sederhana.

“Teungku sering berpesan, mahar jangan dijadikan beban. Cukup yang mampu dan patut, jangan sampai anak tidak jadi menikah hanya karena mahar terlalu tinggi” (Wawancara dengan Keuchik, 2025)

Dengan demikian, praktik penetapan mahar menjelang pernikahan di Gampong Ladang Tuha I memperlihatkan perpaduan antara nilai agama, pertimbangan ekonomi, dan tradisi. Prinsip musyawarah, sikap saling memahami, dan fleksibilitas menjadi kunci agar pernikahan tidak menjadi beban, melainkan awal kehidupan rumah tangga yang diberkahi

Analisis Tindakan Sosial pada Penetapan Mahar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan orang tua di Gampong ladang Tuha I dalam menetapkan mahar tidak seragam. Variasi ini dapat dipahami melalui empat tipe tindakan sosial Max Weber yaitu : 1. Tindakan Rasional Instrumental, 2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai, 3. Tindakan Afektif dan 4. Tindakan Tradisional. Setiap tipe muncul dalam praktik sehari-hari, tergantung latar belakang keluarga, pemahaman agama, serta kondisi ekonomi.

Tindakan Rasional Instrumental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dan pasangan muda di Gampong Ladang Tuha I cenderung menampilkan tindakan rasional instrumental dalam menetapkan mahar. Keputusan dilakukan dengan penuh pertimbangan, menyesuaikan kemampuan ekonomi calon mempelai laki-laki serta memperhitungkan tingginya harga emas saat ini. Tujuannya jelas: agar pernikahan tetap terlaksana tanpa beban finansial yang berlebihan. Contoh konkret ditunjukkan oleh keluarga yang menetapkan mahar sekitar 7–8 mayam emas dengan tambahan uang tunai, setelah terlebih dahulu bermusyawarah dan memperhitungkan kondisi calon menantu yang belum memiliki pekerjaan tetap. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan, yaitu :

“Jika penetapan mahar terlalu tinggi, saya kasihan sama anak saya. Hal ini akan berakibat pada gagalnya menikah. Jadi, kami sepakati jumlah yang wajar sesuai kemampuan calon menantu.”

Sikap ini mencerminkan orientasi rasional instrumental, sekaligus menunjukkan adanya rasional nilai. Selain itu, keputusan orang tua juga kerap dipengaruhi oleh unsur afektif berupa rasa kasih sayang dan empati, maupun unsur tradisional berupa kebiasaan keluarga yang tidak menuntut mahar tinggi. Dengan demikian, meskipun tindakan rasional instrumental menjadi pola dominan, praktik penetapan mahar di Gampong Ladang Tuha I pada dasarnya merupakan kombinasi dari keempat tipe tindakan sosial Weber. Hal ini memperlihatkan adanya proses adaptasi masyarakat, di mana pertimbangan ekonomi dan nilai agama semakin menonjol tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi yang diwariskan.

Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Beberapa orang tua dan pasangan muda di Gampong Ladang Tuha I juga memperlihatkan adanya tindakan rasional berorientasi nilai. Mereka menetapkan mahar bukan sekadar berdasarkan kalkulasi ekonomi, tetapi sebagai penghormatan terhadap nilai pendidikan, agama, dan harga diri perempuan. Keputusan-keputusan ini didorong oleh keyakinan bahwa mahar harus mencerminkan nilai moral dan spiritual, bukan sekadar beban finansial. Contohnya ditunjukkan oleh orang tua yang menetapkan mahar relatif tinggi sebagai bentuk penghargaan atas pendidikan anak perempuannya. Salah seorang informan menuturkan:

“Kami ingin mahar menunjukkan penghargaan atas perjuangan anak kami, tapi tidak untuk membebani pihak laki-laki. Bahkan bisa dicicil kalau belum mampu”.

Sebaliknya, ada juga pasangan muda yang memilih mahar sederhana karena mengutamakan keberkahan dan kelancaran pernikahan. Bahkan, tokoh gampong menekankan dalam pengajian bahwa mahar tidak boleh menjadi penghalang pernikahan, karena pernikahan adalah soal niat dan tanggung jawab, bukan ajang pembuktian status. Temuan ini menunjukkan dominasi tindakan rasional berorientasi nilai dalam praktik mahar di Gampong ladang Tuha I. Namun, orientasi nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan sering bersinggungan dengan tindakan rasional instrumental (menyesuaikan dengan kondisi ekonomi), tindakan afektif (kasih sayang dan empati), serta unsur tradisional (kebiasaan keluarga). Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun nilai agama dan moral menjadi landasan utama, praktik mahar tetap merupakan hasil kombinasi dari keempat bentuk tindakan sosial Weber.

Tindakan Afektif

Penelitian juga menemukan bahwa sebagian keputusan penetapan mahar di Gampong ladang Tuha I dipengaruhi oleh faktor emosional. Orang tua maupun pasangan muda terkadang tidak menekankan aspek ekonomi atau adat, melainkan lebih karena rasa kasih sayang, empati, atau cinta. Seorang informan menyatakan :

“Saya tidak tega menuntut mahar besar, yang penting niatnya baik dan bisa menjaga anak saya”.

Sikap ini menunjukkan bahwa mahar diputuskan lebih sebagai ungkapan perasaan daripada kalkulasi rasional. Meski tindakan afektif dominan dalam kasus ini, keputusan yang diambil tetap beririsan dengan bentuk tindakan lain. Kesederhanaan mahar juga mencerminkan nilai agama yang mendorong umat untuk mempermudah pernikahan, sekaligus pertimbangan rasional agar rumah tangga tidak terbebani

secara finansial. Selain itu, kebiasaan keluarga di gampong yang tidak menuntut mahar tinggi memperlihatkan unsur tradisional.

Tindakan Tradisional

Dalam konteks penelitian ini, tindakan tradisional juga tampak pada sebagian orang tua dan pasangan muda di Gampong Ladang Tuha I yang menetapkan mahar semata-mata karena mengikuti kebiasaan turun-temurun. Mereka tidak banyak memperhitungkan kondisi ekonomi atau membuka ruang musyawarah, melainkan menerima jumlah mahar tertentu sebagai sesuatu yang “wajar” karena sudah berlaku lama di lingkungan masyarakat. Contoh nyata ditunjukkan oleh seorang informan muda yang menyampaikan bahwa keluarganya selalu menetapkan mahar sekitar 8–10 mayam emas, tanpa diskusi panjang dan tanpa mempertanyakan kesesuaiannya dengan kondisi saat ini. Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan mahar lebih dipandu oleh rutinitas sosial daripada pertimbangan rasional atau nilai agama tertentu. Dengan demikian, tradisi masih memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat terkait mahar, meskipun generasi muda mulai menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka pada pertimbangan rasional dan nilai religius.

Pola dan Perbandingan Tindakan Sosial Orang Tua dalam Penetapan Mahar

Penelitian ini menemukan bahwa dalam proses penetapan mahar, masyarakat di Gampong Ladang Tuha I menunjukkan keragaman bentuk tindakan sosial. Perbedaan ini terlihat pada cara pandang, pola pengambilan keputusan, dan dasar pertimbangan yang digunakan oleh orang tua maupun pasangan muda yang baru menikah. Faktor yang memengaruhi antara lain latar belakang generasi, pengalaman hidup, kondisi ekonomi, serta nilai-nilai agama dan budaya yang dianut. Bagi sebagian orang tua, pengalaman hidup, posisi sosial, dan pemahaman terhadap adat serta ajaran agama menjadi dasar utama dalam menetapkan mahar. Ada yang masih berpegang pada tradisi turun-temurun, namun ada pula yang lebih fleksibel dengan menyesuaikan kondisi ekonomi calon pengantin laki-laki. Sebaliknya, pasangan muda cenderung mengambil keputusan berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan finansial calon suami, keinginan untuk mempermudah jalannya pernikahan, serta pengaruh nilai keluarga yang mereka terima sejak kecil.

Perbedaan ini memperlihatkan adanya jarak generasi (*generation gap*) dalam memaknai mahar. Generasi orang tua umumnya menganggap mahar sebagai simbol kehormatan keluarga dan nilai sosial yang harus dijaga, sementara generasi muda lebih memandangnya sebagai bentuk tanggung jawab yang wajar, namun tidak seharusnya menjadi beban berat bagi pihak laki-laki. Selain itu, kenaikan harga emas dari tahun ke tahun semakin menambah tekanan, meskipun cara menyikapinya berbeda antara generasi tua dan muda. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keempat kategori tindakan sosial menurut Max Weber yaitu : rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional semuanya hadir dalam praktik penetapan mahar di Gampong Ladang Tuha I. Tindakan rasional instrumental tampak dominan, di mana keputusan diambil berdasarkan pertimbangan logis seperti kemampuan ekonomi calon suami dan harga emas yang tinggi, dengan tujuan agar pernikahan dapat terlaksana tanpa membebani kedua belah pihak.

Di sisi lain, tindakan rasional berorientasi nilai juga terlihat kuat. Sebagian orang tua menetapkan mahar bukan semata karena pertimbangan ekonomi, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai

agama, pendidikan, dan martabat perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mahar tetap dimaknai sebagai simbol tanggung jawab dan penghormatan, bukan sekadar hitungan materi. Selain itu, tindakan afektif muncul dari perasaan kasih sayang dan empati orang tua terhadap anak maupun calon menantu. Dalam kasus ini, keputusan mahar sering kali dibuat lebih ringan agar pernikahan dapat berjalan lancar tanpa tekanan emosional maupun finansial. Sementara itu, tindakan tradisional masih dijumpai pada sebagian kecil masyarakat yang menetapkan mahar mengikuti kebiasaan turun-temurun, misalnya 8 hingga 10 mayam, tanpa banyak mempertanyakan relevansinya dengan kondisi ekonomi saat ini. Dengan demikian, penetapan mahar di Gampong Ladang Tuha I bukan hanya hasil pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai agama, perasaan emosional, dan tradisi yang diwariskan. Keempat jenis tindakan sosial tersebut saling terkait dan membentuk variasi praktik di masyarakat.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Suak Berembang berada dalam proses transisi nilai sosial. Terdapat 4 tindakan sosial yang diperlihatkan oleh masyarakat Gampong dalam penentuan mahar sebagai persetujuan langkah menuju pernikahan. Meskipun tradisi penetapan mahar secara turun temurun masih memiliki pengaruh, namun pertimbangan rasional menjadi semakin menonjol dalam praktik sosial di penetapan mahar. Tindakan sosial yang dilakukan oleh orang tua dan pasangan muda mencerminkan adaptasi terhadap konteks ekonomi dan sosial yang terus berubah dibandingkan pada masa masa sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, T. (2022). *Dampak Tingginya Belis (Mahar) Pada Perkawinan Adat Masyarakat Manggarai Dalam Perspektif Hukum Islam*. Universitas Islam Indonesia.
- Aziansyah, D. G. (2017). *Persepsi masyarakat aceh pada upacara perkawinan adat aceh tradisional ditinjau dari demografi*. Univeritas Negeri jakarta.
- Bullion Rates. (2025). *latest Gold Prices in Indonesian Rupiahs (IDR)*. MHB Media Inc.
- Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha*, 11(1), 109–119.
- Hermaliza, E., & Devy, S. (2013). *Jeunamee: Konsep dan Makna Mahar dalam Masyarakat Aceh*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh 2013.
- Husen, M., Hamdani, & Candrasari, R. (2022). Tradisi dan Status Sosial dalam Penetapan Mahar Perkawinan di Gampong Mamplam Aceh Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.6224>
- Irvan Alfian. (2021). *Kadar Mahar Perkawinan Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Penerapan Kadar Mahar Perkawainan Pada Masyarakat Kabupaten Bireuen)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kamal, M. (2022). Praktek Penetapan Mahar Dalam Masyarakat Aceh Menurut Pandangan Ulama Dayah (Studi Kasus di Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara). *JEULAME: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 42–55. <https://doi.org/10.47766/jeulame.v1i1.1204>
- Maisura. (2018). *Penetapan Mahar Dalam Pernikahan Pada Masyarakat Gampong Meunasah Keude*

- Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Mudrika, A. D., Astari, N., & Siregar, Y. D. (2023). Pernikahan dalam Adat Gayo : Tradisi dan Kebudayaan. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 50–56.
- Muhlis, A., & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis*, 1(2).
- Nadhira, T. S. (2021). *Tinjauan Hukum Adat Dalam Penggunaan Mayam Sebagai Mahar Dalam Perkawinan Adat Aceh Di Kabupaten Pidie*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Oktaviana, S. A. (2025). *Harga Emas di Banda Aceh Turun Terus! sabtu 26 Juli 2025 per Mayam Dijual Segini*. Serambinews.Com.
- Rizqina, K. A. S., & Indarti, T. (2025). Representasi Masyarakat Modern Dalam Novel Agensi Rumah Tangga Karya Almira Bastari: Tindakan Sosial Max Weber. *BAPALA*, 12(2), 564–574.
- Sari, H. (2025). Harga Emas Naik, Jumlah Pernikahan di Masjid Raya Baiturrahman Menurun - RMOLACEH. *RMOL ACEH*.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zainuddin, M. (2020). *Tradisi Jeulamee Dalam Pernikahan Suku Aceh Perspektif Mashlahah*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.